

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti merangkum penelitian yang diterbitkan dan tidak dipublikasikan di bagian ini setelah membuat daftar berbagai temuan sebelumnya yang relevan dengan pekerjaan yang akan dilakukan. Beberapa proyek penelitian sebelumnya yang terkait dengan yang satu ini meliputi:

2.1.1. Analisis Semiotik Terhadap Film *In The Name of God*

Oleh Hani Taqiyya, Skripsi Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, Tahun 2019. Penelitian ini mengkaji bagaimana film *In The Name of God* menggambarkan Islam melalui penggunaan tanda-tandanya. Salah satu film Pakistan yang dirilis di bioskopnya sendiri adalah *In The Name of God*. Film ini menunjukkan bagaimana kesalahpahaman tentang keyakinan Islam adalah akar dari terorisme, ekstrimisme, dan radikalisme. Film ini menyajikan gagasan bahwa, bahkan dalam Islam, radikalisme dan kekerasan tidak diestui oleh agama apa pun. Tanda-tanda dalam bentuk pemandangan dan suara hadir dalam produk audio-visual seperti film. Hani menggunakan metode semiotik Roland Barthes untuk melakukan penelitiannya untuk mempelajari hal ini. Hani berpendapat bahwa segala sesuatu yang dapat dikodifikasikan dan semua artefak budaya, tidak hanya yang linguistik, dapat ditangani secara tekstual. Rangkaian gambar dalam film *In The Name of God* yang berhubungan dengan gagasan jihad dalam Islam menjadi kendala dalam penelitian ini. Ini berkonsentrasi pada plot film ini, yang menunjukkan bagaimana orang berperilaku atas nama Tuhan atau agama,

khususnya dalam Islam. Hani menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos didalamnya menggunakan teori Roland Barthes. Perbedaan penelitian milik Hani dengan peneliti adalah objek dan fokus penelitian, dimana peneliti memilih film pendek berjudul *Kembang Api* untuk dibedah menggunakan teori semiotika *Charles Sanders Peirce*, dan berfokus pada kesehatan mental yang terkandung dalam film *Kembang Api*. Jika penelitian milik Hani hanya membedah melalui gambar atau visual dalam film *In The Name of God*, maka dalam penelitian kali ini akan membedah secara hampir keseluruhan struktur film dalam *Kembang Api* untuk menentukan proses penyampaian dan bentuk kesehatan mentalnya.

2.1.2. Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film Soul 2020 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

Oleh Maulana, dkk. jurnal SEMIOTIKA Vol.16 (No.1) : No. 43-50, Tahun 2022. Dengan hasil yang diperoleh peneliti Tokoh Joe Gardner mempresentasikan makna diri yang dialami dalam dirinya didalam hidupnya. Joe Gardner telah menggambarkan adanya makna diri digambarkan object melalui arwah, kucing, pintu, lencana, dan gambar kehidupan. Kemudian, 92,2% responden dari 14 orang mengatakan ada makna, dan 7,1% lainnya mengatakan tidak tahu. Perbedaan penelitian Maulana dengan peneliti adalah objek kajian yang dipilih. Dimana Maulana memilih film Soul 2020, sedangkan peneliti memilih film *Kembang Api* untuk dijadikan objek kajiannya. Selain itu, Maulana menggunakan teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure, sedangkan peneliti menggunakan semiotika *Charles Sanders Peirce*. Namun, penelitian Maulana memiliki kesamaan dengan milik peneliti, yakni bentuk dan penyampaian kesehatan mental dalam film.

2.1.3. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Dua Garis Biru terhadap Moral Generasi Z

Oleh Pasya dan Fauzi Jurnal Prosiding Jurnalistik Vol 8, No 1 ISSN 2460-6529, 2022. Melalui film “Dua Garis Biru” ini terdapat beberapa pesan moral yang dapat kita pelajari, yaitu pesan moral positif yang dapat kita jadikan pembelajaran dalam hidup serta diterapkan dan pesan moral negative yang bisa kita jadikan pembelajaran pula dalam hidup tetapi juga harus kita hindari. Perbedaan analisa dari Pasya dan Fauzi dan peneliti adalah objek analisa yang berbeda. Dimana Pasya dan Pauzi menggunakan film panjang Dua Garis Biru sedangkan peneliti memilih film pendek dengan judul *Kembang Api*. Disisi lain, Pasya dan Pauzi dalam penelitiannya hanya menganalisa bagaimana tanda-tanda yang ada di dalam film tersampaikan dan bisa dimaknai oleh khalayak, dan peneliti lebih spesifik menganalisa kesehatan mental yang ada dalam film *Kembang Api* dengan kesamaan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce.

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dalam penelitian ini. Berikut table penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Semiotik Terhadap Film <i>In The Name of God</i> Oleh Hani Taqiyya, Skripsi Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, Tahun 2019	Penelitian ini mengkaji bagaimanafilmm <i>In The Name of God</i> menggambarkan Islam melalui penggunaan tanda-tandanya. Salah satu film Pakistan yang dirilis di bioskopnya sendiri adalah <i>In The Name of God</i> . Film ini menunjukkan bagaimana kesalahpahaman tentang keyakinan Islam adalah akar dari terorisme, ekstrimisme, dan radikalisme. Film ini menyajikan gagasan bahwa, bahkan dalam Islam, radikalisme dan kekerasan tidak diestui oleh agama apa pun. Tanda-tanda dalam bentuk pemandangan dan suara hadir dalam produk audio-visual seperti film.	Penelitian kali ini akan membedah secara hampir keseluruhan struktur film dalam <i>Kembang Api</i> untuk menentukan proses penyampaian dan bentuk kesehatan mentalnya.	Perbedaan penelitian milik Hani dengan peneliti adalah objek dan fokus penelitian, dimana peneliti memilih film pendek berjudul <i>Kembang Api</i> untuk dibedah menggunakan teori semiotika <i>Charles Sanders Peirce</i> , dan berfokus pada kesehatan mental yang terkandung dalam film <i>Kembang Api</i> . Jika penelitian milik Hani hanya membedah melalui gambar atau visual dalam film <i>In The Name of God</i> .
2.	Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film <i>Soul</i> 2020 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders	Dengan hasil yang diperoleh peneliti Tokoh Joe Gardner mempresentasikan makna diri yang dialami dalam dirinya didalam	Penelitian Maulana memiliki kesamaan dengan milik peneliti, yakni bentuk dan	Objek kajian yang dipilih. Dimana Maulana memilih film <i>Soul</i> 2020, sedangkan

	Pierce) Oleh Maulana, dkk. jurnal SEMIOTIKA Vol.16 (No.1) : No. 43-50, Tahun 2022	hidupnya. Joe Gardner telah menggambarkan adanya makna diri digambarkan object melalui arwah, kucing, pintu, lencana, dan gambar kehidupan. Kemudian, 92,2% responden dari 14 orang mengatakan ada makna, dan 7,1% lainnya mengatakan tidak tahu.	penyampaian kesehatan mental dalam film.	peneliti memilih film <i>Kembang Api</i> untuk dijadikan objek kajiannya. Selain itu, Maulana menggunakan teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure, sedangkan peneliti menggunakan semiotika <i>Charles Sanders Peirce</i> .
3.	Pasya dan Fauzi Jurnal Prosiding Jurnalistik Vol 8, No 1 ISSN 2460-6529, 2022. Judul Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Dua Garis Biru terhadap Moral Generasi Z	Hasil penelitian ini yaitu Melalui film “Dua Garis Biru” ini terdapat beberapa pesan moral yang dapat kita pelajari, yaitu pesan moral positif yang dapat kita jadikan pembelajaran dalam hidup serta diterapkan dan pesan moral negative yang bisa kita jadikan pembelajaran pula dalam hidup tetapi juga harus kita hindari	Menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce	Menggunakan film panjang Dua Garis Biru. Kemudian penelitian sebelumnya hanya menganalisa bagaimana tanda-tanda yang ada di dalam film tersampaikan dan bisa dimaknai oleh khalayak, dan peneliti lebih spesifik menganalisa kesehatan mental yang ada dalam film <i>Kembang Api</i>

Sumber : Diolah dari penelitian terdahulu (2023)

2.2. Film

Setelah film ditemukan pada akhir abad ke-19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Ula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas (Freedoms, s2019)

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid (Vera, 2020: 29).

Film dapat dikatakan sebagai suatu penemuan teknologi modern paling spektakuler yang melahirkan berbagai kemungkinan. Menurut Himawan (2018: 59) bahasa film adalah bahasa suara dan bahasa gambar. Selanjutnya Sobur (2018: 35), menyatakan jika film merupakan potret atau rekaman realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar. Undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Menurut Moekijiat (2019: 24), film salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa, karena merupakan bentuk

komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimanamana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Gambar bergerak (Film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual, dibelahan dunia ini lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Film merupakan media komunikasi massa pandang dengar, dimana film mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol, komunikasi simbol dapat berupa gambar yang terdapat dalam film. gambar dalam film menunjukkan isi pesan yang tersirat disetiap scene-scene dalam film untuk menyampaikan maksud dan pengertian kepada khalayak atau publik. Secara umum, film dipandang sebagai media tersendiri dan film merupakan sarana pengungkapan daya cipta dari beberapa cabang seni sekaligus dan produknya bisa diterima dan diminati layaknya karya seni.

Menurut Sumarno (2017), pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan noncerita. Pendapat lain suka menggolongkan menjadi film fiksi dan film nonfiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film noncerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Jadi, merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan. Dalam perkembangannya, film cerita dan noncerita saling

mempengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang memiliki ciri, gaya dan corak masing-masing. Berikut ini keterangan masing-masing kategori film itu.

2.3. Kesehatan Mental

2.3.1. Pengertian Kesehatan Mental

Secara etimologis, Mental Hygiene berasal dari kata mental dan hygiene. Kata “mental” berasal dari kata latin “mens” atau “mentis” artinya jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dalam bahasa Yunani, kata hygiene berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari hygiene mental (ilmu kesehatan mental). Mental hygiene sering disebut pula psikohygiene. Menurut Kartono dalam Handayani (2022: 78), mental hygiene atau ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental/jiwa, yang bertujuan mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa.

Menurut Jalaludin dalam Siswantoro (2022: 54), Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari keluhan dan gangguan mental baik berupa neurosis maupun psikosis (penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial). Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa. Menurut Hamid dalam Sundari (2020: 67), Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari keluhan dan gangguan mental baik berupa neurosis maupun psikosis (penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial). Orang yang sehat mental akan senantiasa merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun, ia juga akan melakukan introspeksi atas

segala hal yang dilakukannya sehingga ia akan mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri.

Kesehatan mental memiliki pengertian keadaan dimana perkembangan fisik, intelektual dan emosional pada diri seseorang tumbuh, berkembang dan matang pada kehidupannya, menerima tanggung jawab, menemukan penyesuaian, memelihara aturan sosial dan tindakan dalam budayanya (Fakhriyani, 2019: 54). Selanjutnya menurut Latipun & Notosoedirjo (2022: 55), kesehatan mental merupakan kemampuan individu untuk merepon lingkungannya, yang hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu biologis, psikologis, lingkungan dan sosio-budaya.

Menurut Federasi Kesehatan Mental Dunia (*World Federation for Mental Health*), kesehatan mental adalah (1) kondisi yang memungkinkan adanya perkembangan yang optimal baik secara fisik, intelektual dan emosional, sepanjang hal itu sesuai dengan keadaan orang lain, dan (2) sebuah masyarakat yang baik adalah masyarakat yang membolehkan perkembangan ini pada anggota masyarakatnya selain pada saat yang sama menjamin dirinya berkembang dan toleran terhadap masyarakat yang lain. Definisi kesehatan mental menurut WHO adalah kondisi kesejahteraan (*well-being*) seorang individu yang menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya (Ardiansyah, 2023: 12).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas penulis menyimpulkan jika kesehatan mental merupakan kondisi dimana individu / seseorang mampu menyelesaikan seluruh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2. Prinsip-Prinsip Kesehatan Mental

Menurut Ardiansyah (2023: 13), terdapat beberapa prinsip kesehatan mental, yaitu sebagai berikut:

- a. Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri.
Orang yang memiliki self image memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, alam lingkungan, dan Tuhan.
- b. Keterpaduan atau integrasi diri.
Keterpaduan diri berarti adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan dalam hidup, dan kesanggupan mengatasi stres. Orang yang memiliki keseimbangan diri berarti orang yang seimbang kekuatan id, ego, dan super egonya.
- c. Perwujudan diri.
Pentingnya aktualisasi diri dalam kesehatan mental, dimana orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu mengaktualisasikan diri atau mewujudkan potensi yang dimilikinya dan memenuhi kebutuhannya dengan cara baik dan memuaskan.
- d. Berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal.
Kemampuan menerima orang lain berarti kesediaan menerima kehadiran, mencintai, menghargai, menjalin persahabatan, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Melakukan aktivitas sosial berarti bersedia bekerja sama dengan masyarakat dalam melakukan pekerjaan sosial yang menggugah hati. Menyesuaikan diri dengan lingkungan berarti berusaha untuk mendapatkan rasa aman, damai, dan bahagia dalam hidup bermasyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
- e. Berminat dalam tugas dan pekerjaan.
Setiap manusia harus berminat dalam tugas dan pekerjaan yang ditekuninya. Dengan demikian, ia dapat merasakan kebahagiaan dalam dirinya dan mengurangi beban penderitaannya.
- f. Agama, cita-cita, dan falsafah hidup.
Dengan agama manusia dapat terbantu dalam mengatasi persoalan hidup yang berada di luar kesanggupan dirinya sebagai manusia yang lemah. Dengan cita-cita manusia dapat bersemangat dan bergairah dalam perjuangan hidup yang berorientasi ke masa depan. Dengan

falsafah hidup manusia dapat menghadapi tantangan yang dihadapinya dengan mudah.

g. Pengawasan diri.

Manusia yang memiliki pengawasan diri akan terhindar dari kemungkinan perbuatan yang bertentangan dengan hukum, baik hukum agama, adat, maupun aturan moral dalam hidupnya.

h. Rasa benar dan tanggung jawab.

Rasa benar dan rasa tanggung jawab penting bagi tingkah laku karena setiap individu ingin bebas dari rasa dosa, salah dan kecewa. Sebaliknya rasa benar, tanggung jawab dan sukses adalah keinginan setiap manusia yang sehat mentalnya.

2.3.3. Indikator Kesehatan Mental

Indikator kesehatan mental menurut Ardiansyah (2023: 12), kesehatan mental seseorang dapat dilihat dari tiga orientasi, yaitu:

- a. Orientasi Klasik. Seseorang dianggap sehat bila ia tak mempunyai keluhan tertentu, seperti: ketegangan, rasa lelah, cemas, yang semuanya menimbulkan perasaan sakit atau rasa tak sehat serta mengganggu efisiensi kegiatan sehari-hari.
- b. Orientasi penyesuaian diri. Seseorang dianggap sehat secara psikologis bila ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang lain serta lingkungan sekitarnya.
- c. Orientasi pengembangan potensi. Seseorang dianggap mencapai taraf kesehatan mental, bila ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensinya menuju kedewasaan sehingga ia bisa dihargai oleh orang lain dan dirinya sendiri.

Menurut Kartono dalam Ardiansyah (2023: 12), terdapat empat ciri sebagai indikator kesehatan mental seseorang, yaitu:

- a. Ada koordinasi dari segenap usaha dan potensinya, sehingga orang mudah melakukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan, standar, dan norma sosial serta perubahan sosial yang serba cepat.
- b. Memiliki integrasi dan regulasi terhadap struktur kepribadian sendiri sehingga mampu memberikan partisipasi aktif kepada masyarakat.
- c. Dia senantiasa giat melaksanakan proses realisasi diri (yaitu mengembangkan secara riil segenap bakat dan potensi), memiliki tujuan hidup, dan selalu mengarah pada transendensi diri, berusaha melebihi keadaan yang sekarang.
- d. Bergairah, sehat lahir dan batinnya, tenang harmonis kepribadiannya, efisien dalam setiap tindakannya, serta mampu menghayati kenikmatan dan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

2.4. Semiotika

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan ‘tanda’. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika, Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu ‘kebohongan’ dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Wibowo, 2018: 56).

Semiotika mempelajari tentang bagaimana perkembangan pola pikir manusia. Semiotika merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna.

Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi itu sendiri. (Littlejohn dan Karen 2019: 125). Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

Secara singkat Sobur (2018: 59) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte dalam Sobur (2018: 58) Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Berger dalam Sobur (2018: 59) mengungkapkan, “Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda.

Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang menjadi sebuah ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotika tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam

sebuah tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika komunikasi menekankan pada produksi teori tanda. Semiotika mempunyai tiga bidang utama, yaitu:

1. Tanda itu sendiri, terdiri atas aturan tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasikan selama komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda tersebut untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

2.5. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Charles S. Peirce dalam Sobur (2019: 52) mendefinisikan semiotik sebagai “*a relationship among a sign, an objec, and a meaning* (sesuatu hubungan diantara tanda, objek, dan makna)”

Memahami Semiotika tentu tidak bisa melepaskan pengaruh dan peran dua orang penting ini, Charles Sander Peirce dan Ferdinand De Saussure.

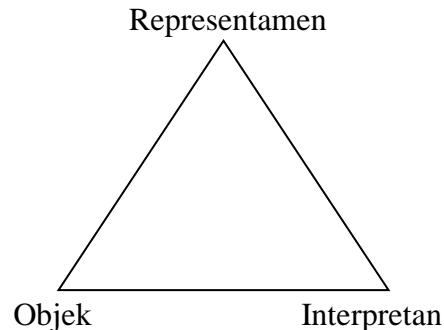
Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Peirce dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional (Charles S. Peirce dalam Sobur, 2019: 52).

Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya, Benyamin adalah seorang profesor matematika pada Universitas Harvard. Peirce berkembang pesat dalam pendidikannya di Harvard. Pada tahun 1859 dia menerima gelar BA, kemudian pada tahun 1862 dan 1863 secara berturut-turut dia menerima gelar M.A dan B.Sc dari Universitas Harvard.

Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai ‘*grand theory*’ dalam semiotika. Mengapa begitu? Ini lebih disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi kasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal (Charles S. Peirce dalam Sobur, 2019: 52)..

Menurut Wibowo (2018: 17), sebuah tanda atau representamen menurut Charles S Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada Objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses ‘semiosis’ merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifi kasi.

Tipologi Tanda versi Charles S Peirce



Gambar 2.1 Model segitiga makna *Charles S. Peirce* (Wibowo, 2018: 17)

Menurut Wibowo (2018: 17), upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : Ikon (icon), Indeks (index) dan Simbol (symbol) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.

- (1) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena 'menggambarkan' bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
- (2) Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang 'tamu' di rumah kita.
- (3) Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat abstrak dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana ini.

Dari sudut pandang Charles Peirce ini, proses signifikasi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretasi akan menjadi representamen, menjadi interpretasi lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya.

Charles Sanders Peirce (1893-1914) membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori sebagaimana tampak dalam tabel di bawah ini. Meski begitu dalam praktiknya, tidak dapat dilakukan secara 'mutually exclusive' sebab dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol. Selain itu, Peirce juga memilah-milah tipe tanda menjadi kategori lanjutan, yakni kategori Firstness, secondness dan thirdness. Tipe-tipe tanda tersebut meliputi (1) qualisign, (2) signsign, dan (3) legisign. Begitu juga dibedakan menjadi (1) rema (rheme), (2) tanda disen (dicent sign) dan (3) argumen (argument). Dari berbagai kemungkinan persilangan di antara seluruh tipe tanda ini tentu dapat dihasilkan berpuluh-puluh kombinasi yang kompleks.

2.6. Kerangka Pemikiran

Kembang Api mengangkat isu kesehatan mental. Film ini menceritakan tentang empat orang yang mencoba bunuh diri, namun selalu gagal. Film *Kembang Api* sendiri adalah garapan ulang dari film Jepang yang berjudul *3ft Ball & Soul*. Alkisah, ada empat orang yang mengalami keputusasaan dalam hidup hingga mencoba untuk bunuh diri. Empat orang itu adalah Sukma, Raga, Anggun, dan Fahmi. Fahmi merakit sebuah bola raksasa berisi ratusan *Kembang*

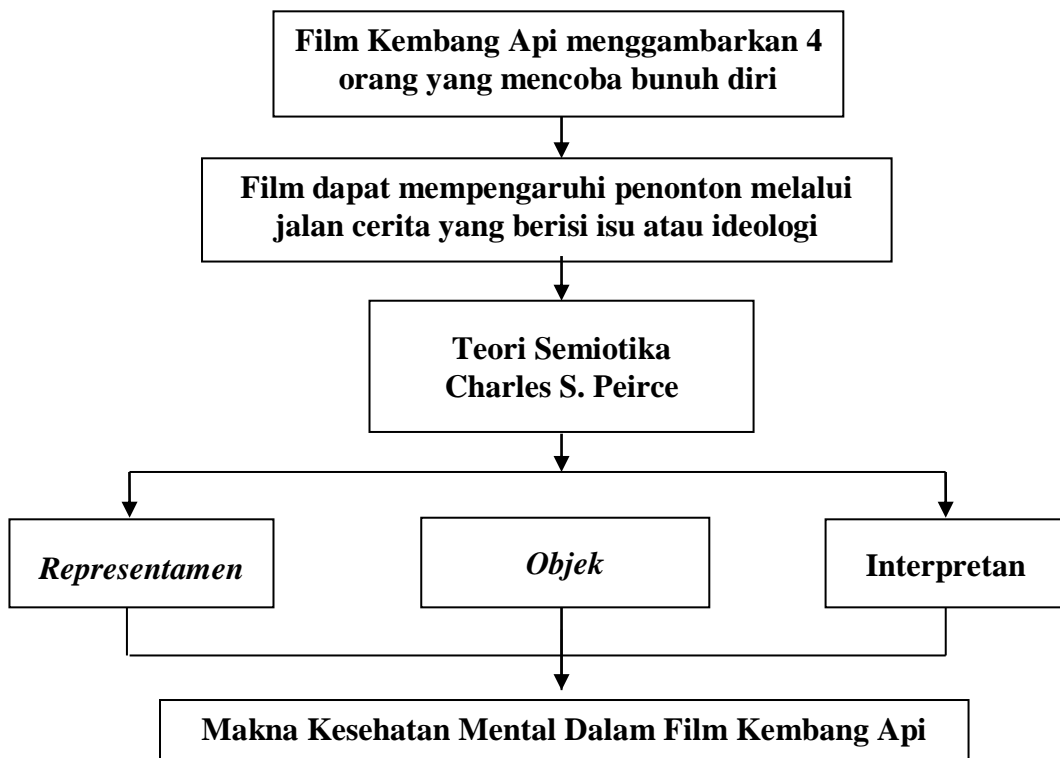
Api. Kembang Api itu nantinya digunakan untuk bunuh diri bersama-sama. Akan tetapi, setiap kali ingin meledakkan *Kembang Api*, mereka kembali ke waktu semula saat pertama kali ketemu. Setiap kali *Kembang Api* meledak, mereka tidak mati dan kembali ke kondisi awal. Mereka menyadari bahwa ada yang tidak beres dengan ini semua. Komunikasi mempunyai suatu peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita karena ini merupakan alat untuk menyampaikan pesan antar manusia, baik pesan bersifat verbal maupun non verbal. Ilmu komunikasi yang salah satu unsurnya adalah pesan yang disampaikan komunikator dengan tujuan supaya pesan tersebut dimengerti oleh penerima juga menggunakan semiotika sebagai salahsatu alternarif cara membongkar tanda untuk menemukan makna.

Pesan komunikasi yang dapat disampaikan secara langsung maupun menggunakan media, baik media massa ataupun non massa. Pesan melalui media massa bermacam-macam; film, iklan, artikel, buku, lagu, semua sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas. Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya.

Film bisa mempengaruhi penonton melalui jalan cerita yang biasanya berisi isu atau ideologi. Semiotika singkatnya merupakan studi yang membahas tentang tanda- tanda, studi ini tentang bagaimana masyarakat yang hidup memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek- objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan

sebagai tanda. Semiotik sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah penyerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai object, dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant.

Alur kerangka pikir yang lebih sederhana maka digambarkan dalam bentuk bagan dibawah ini:



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran